

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Adaptation Behaviour of Residents Living in a High-Density Housing in Jakarta	
Sri Astuti Indriyati.....	85–97
Pemanfaatan Tanah Ulayat yang Menguntungkan Masyarakat	
Erwin	98–108
Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung	
Anas Ahmadi.....	109–116
Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda	
Johny A. Khusyairi	117–129
The External and Internal Barriers to the Political Leadership for Minangkabau Women in West Sumatera	
Nurwani Idris	130–141
Harmoni Relasi Sosial Umat Muslim dan Hindu di Malang Raya	
Ahmad Munjin Nasih dan Dewa Agung Gede Agung	142–150
Perilaku Masyarakat Miskin di Kota Bengkulu dan Model Pengentasan Kemiskinan Berbasis Nilai Sosial-Budaya Lokal	
Hajar G. Pramudyasmono ¹ , Paulus Suluk Kananlua, Hasan Pribadi	151–161
Mencegah Trafficking melalui Prosedur Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia	
Dian Noeswantari, Yoan Nursari Simanjuntak, Aloysia Vira Herawati, Inge Christanti.....	162–175
Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo	
Rustinsyah.....	176–182

Memori atas Tiga Gubernur Jenderal di Hindia: Coen, Daendels dan van Heutsz di Belanda¹

Johnny A. Khusyairi²

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Monuments are often the points of convergence between the official and alternative views of the past. In some cases however contrary to the official names and meanings allocated to monuments, people have their own interpretations of monuments which might derive from either its appearance, location or any other disparate factors to the extent that the original meaning or purpose of the statue/monument may go unnoticed. This article studied people's different memories on the Governor Generals in the Indies. Those are JP. Coen, HW. Daendels and JB. Van Heutsz. The prime question of this research was to examine how the Dutch was dealing with the past as reflected in those three monuments. How important were the monuments to the Netherlands regarding to the colonial past? How did the relevance and significance of the meanings of a monument change? The intention of this research was to utilize monuments to investigate the changing perspectives of the colonizer in commemorating their colonial histories. Archives, newspapers, film and interviews were the primary sources of this research. This research found that the Netherlands had their own memories of colonialism. The Netherlands deeply regret and were ashamed of what their ancestors did in the Dutch East Indies. Their treatments of the monuments to the three governor generals reflected how the Dutch comprehend past coloniality.

Key words: colonial memory, Dutch, Netherlands-Indie, monuments, Coen, Daendels, van Heutsz

Monumen didirikan sebagai ekspresi simbolik dari kebanggaan atau penderitaan. Monumen dari figur-figur penting biasanya didirikan untuk mengingat kebesarannya, namun dinamika kesadaran politik masyarakat mengakibatkan perubahan makna dari monumen. Kebanggaan kadangkala berubah menjadi kemarahan, rasa malu, atau bahkan penolakan. Ekspresi emosional ini muncul tatkala mengetahui di balik kebesaran figur yang diabadikan dalam bentuk monumen. Ekspresi ini menunjukkan adanya pertentangan antara mengingat dan melupakan.

Monumen-monumen, terutama dari para tokoh politik, memiliki informasi historis dan politis. Monumen-monumen dari para Gubernur Jenderal di Hindia Belanda memiliki makna politis dan historis dalam kaitannya dengan sejarah kolonial Belanda di Indonesia. Mendirikan monumen, patung, patung setengah badan (*bust*), dan sebagainya sama dengan memamerkan kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda (Nas & Boersma 2007:147).

Dalam sejarah kehadiran Belanda di Nusantara, terdapat tiga gubernur jenderal yang menonjol, mereka adalah Jan Pieterszoon Coen, Herman

Willem Daendels, dan Joannes Benedictus van Heutsz. Ketiga orang tersebut telah memberikan kontribusi dalam pendirian dan perluasan kekuasaan kolonial Belanda di Hindia yang mewakili periode kehadiran Belanda di Indonesia. Coen pernah dua kali menjabat sebagai gubernur jenderal VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Daendels, yang hadir dalam masa transisi antara periode VOC dan periode kolonial, berkuasa di Jawa di masa Revolusi Perancis sebagai wakil kekaisaran Perancis di bawah Napoleon Bonaparte ketika Belanda diperintah oleh Louis Napoleon. Van Heutsz hadir sebagai representasi gubernur jenderal di Hindia Belanda dalam periode kolonial, tatkala sebagian wilayah di Nusantara secara resmi di bawah kekuasaan administrasi kerajaan Belanda.

Beberapa artikel menunjukkan kontribusi mendasar Coen pada kemakmuran Belanda. Idenya untuk mendirikan permukiman di pulau Jawa sebagai pusat pengaturan perusahaan dagang dianggap sebagai langkah bijaksana yang kemudian memberikan dampak positif pada VOC. Dia juga orang yang menggagas pembuatan benteng di

¹ Artikel ini merupakan bagian dari thesis master di Jurusan Ilmu Sejarah Universiteit Leiden, dengan judul "Making 'the past' Meaningful: Reflections on Coen's, Daendels' and Van Heutsz Monuments in the Netherlands and the Netherlands Indies (Indonesia)".

² Korespondensi: J.A. Khusyairi. Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. Jalan Dharmawangsa Dalam Surabaya, 60286. Telephone: 031 5011742. E-mail: johnykhusyairi@gmail.com.

Jacatra, yang kemudian disebut Batavia. Dia pula yang telah berhasil mengusir kehadiran Inggris di kepulauan Maluku atau kepulauan rempah-rempah yang berakibat kukuhnya monopoli perusahaan VOC dalam perdagangan rempah-rempah di Hindia Timur.

Daendels adalah figur yang terkenal sebagai pendiri jalan Raya Pos (*de Grote Postweg*) sepanjang seribu kilometer di Jawa bagian Utara. Sekalipun beberapa penulis beranggapan bahwa dia tidak betul-betul menggagas pendirian jalan tersebut, melainkan hanya melebarkan jalan yang telah ada, namun gagasannya untuk melakukan renovasi terhadap jalan yang telah ada tersebut adalah luar biasa. Gagasannya untuk membangun jalan tersebut sungguh luar biasa karena jalan ini memudahkan eksploitasi ekonomi di Jawa oleh pemerintahan berikutnya. Daendels juga mempunyai peran penting dalam penerapan dasar-dasar administrasi modern dan kerangka hukum modern di Hindia Belanda.

Van Heutsz, seorang figur dalam sejarah kolonial di abad ke-20, terkenal atas perannya dalam aneksasi Aceh, yang juga merupakan langkah menuju penuntasan penaklukan wilayah geografis dari yang sekarang bernama Indonesia. Dia juga antusias dalam menerapkan Politik Etis bersama dengan koleganya yang pada waktu itu menjadi Menteri Urusan Koloni, Idenburg. Namun demikian, nama Van Heutsz kurang dikenal bagi kebanyakan orang Indonesia yang belajar sejarah Indonesia hanya pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Sementara, Snouck Hurgronje, penasihatnya terutama pada perang Aceh, lebih dikenal ketimbang Van Heutsz.

Representasi ketiga gubernur jenderal dalam bentuk patung, *bust* dan relief, dulu cukup umum di Belanda. Patung Coen berdiri di kota kelahirannya, Hoorn. Berbicara tentang Daendels, seakan terdapat ketidakadilan yang dilakukan atas kemasyhurannya karena hanya terdapat sebuah representasi dia dalam bentuk patung di Belanda. Patung ini dapat dilihat di bagian depan gedung *Nederlands Handelsmaatschappij* (NHM). Di tanah kelahirannya, dia juga dihargai dengan sebuah plakat bertuliskan “*de Tinne*” pada rumahnya dulu. Berbeda dengan Daendels, representasi Van Heutsz dalam bentuk monumen, *bust*, atau relief sangatlah menonjol. Monumen Van Heutsz dibangun di Amsterdam, Belanda. Terdapat patung setengah badannya di kota kelahirannya di Coevorden dan di museum KNIL (*Koninklijk Nederlands Indische Leger*) di Bronbeek.

Metode Penelitian dan Pendekatan

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan historis. Secara historis, penelitian ini melacak data dari sumber-sumber primer melalui koran dan arsip. Koran-koran yang diterbitkan di Belanda yang memuat berita tentang monumen ketiga mantan gubernur jenderal tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Demikian juga arsip-arsip mengenai monumen ketiga tokoh tersebut terutama yang terdapat di kota-kota kelahiran masing-masing mantan gubernur jenderal tersebut juga digunakan dalam penelitian ini. Untuk melengkapi data dan mendapatkan gambaran terbaru dari monumen-monumen tersebut, dilakukan kunjungan lapangan pada lokasi-lokasi monumen tersebut. Kunjungan-kunjungan dilakukan, selain di Amsterdam, di Hoorn, Hattem, Coevorden dan Utrecht. Selain untuk mendapatkan foto terbaru dari monumen tersebut, peneliti juga melakukan percakapan dengan beberapa orang yang melintas di sekitar monumen tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Monumen dan Memori Kolonial

Monumen dan memori tidak dapat dipisahkan. Pendirian monumen pada dasarnya ditujukan untuk memperingati orang-orang atau peristiwa-peristiwa di masa lalu yang dianggap penting. Mendirikan monumen berarti melekatkan memori pada orang atau peristiwa di masa lalu pada monumen tersebut. Beragam informasi dilekatkan pada monumen agar menjadi memori. Memori tersebut dapat berupa kemenangan, mengenang korban-korban pada suatu peristiwa, kehebatan beberapa figur, dan sebagainya. Kolonialisme juga dapat diperingati dalam bentuk monumen, baik kenangan atas suatu peristiwa maupun figur kolonial tertentu.

Monumen ialah suatu struktur yang didirikan untuk memperingati peristiwa-peristiwa tertentu yang penting atau orang besar di masa lalu. Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta Timur didirikan untuk memperingati peristiwa dan tujuh jenderal yang menjadi korban dalam revolusi Indonesia tahun 1965. *Bust* Rembrandt di Leiden didirikan untuk menghormati Rembrandt sebagai pelukis termasyhur yang lahir di Leiden. Monumen tidak hanya dapat menandai sesuatu di masa lalu untuk masa datang. Monumen Nasional (Monas), sebagai contoh, didirikan tidak untuk suatu peristiwa

atau capaian tertentu, namun berwujud suatu ringkasan atau penjelasan atas Indonesia di masa silam (Anderson 1990:175).

Monumen memiliki beragam bentuk. Karya arsitektur, gedung, taman, patung, dan sebagainya adalah beberapa bentuk monumen. *Arc de Triomphe* di Paris dan *Travalgar Square* di London merupakan dua contoh bentuk monumen. Paling lazim monumen berbentuk patung atau tugu dengan atau tanpa inskripsi. Terdapat begitu banyak patung yang didirikan sepanjang sejarah umat manusia. Dalam masa modern, patung masih dibuat untuk memperingati orang atau peristiwa tertentu.

Monumen juga merupakan penyimpan memori. Sebagian besar monumen secara sadar didirikan untuk memperingati orang-orang atau peristiwa-peristiwa tertentu. Nama, makna, dan citra seseorang atau suatu peristiwa dilekatkan pada monumen. *Arc de Triomphe* di Paris yang dirampungkan pada tahun 1836 didirikan untuk memperingati kemenangan tentara Napoleon. Dengan memandang monumen tersebut, setidaknya orang-orang Perancis masih teringat akan kemenangan Napoleon dan tentaranya. Sebuah tugu di lapangan de Dam, Amsterdam, yang diresmikan pada tanggal 4 Mei 1956, didirikan untuk memberi penghargaan pada para korban Perang Dunia II. Untuk menguatkan memori masyarakat Belanda pada para korban perang ini, setiap tahun dilakukan peringatan di sekitar tugu tersebut. Memori secara tak terhindarkan melekat pada monumen dan orang memang menggunakan monumen sebagai penyimpan memori. Memori yang dilekatkan pada monumen diharapkan akan tetap hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga orang yang hidup pada yang jauh dari waktu pendirian monumen tersebut akan tetap mengenalnya.

Pendirian suatu monumen tidak selalu berjalan mulus. Munculnya persetujuan atau penentangan atas pendirian monumen sudah biasa terjadi. Pendirian Taman Mini Indonesia Indah (sebuah museum terbuka dari Indonesia mini) di tahun 1970-an misalnya, menghadapi banyak protes sejak awal. Sebagai penggagas dan pimpinan proyek, Ny. Tien Soeharto dalam beberapa kesempatan menegaskan betapa penting proyek ini untuk pariwisata. Dia berpendirian kukuh untuk tidak akan menghentikan proyek ini selama dia masih hidup. Protes-protes masih mengalir hingga suaminya, Presiden Soeharto, mengatakan bahwa dia akan mengambil tindakan *Supersemar* terhadap mereka yang menentang proyek ini (Anderson 1990:175–6). *Supersemar* adalah akronim dari Surat Perintah Sebelas Maret, sebuah surat perintah yang dikeluarkan pada 11

Maret 1966. Surat ini ditandatangani oleh Presiden Soekarno kepada Mayor Jenderal Soeharto pada tahun 1966 untuk mengambil tindakan-tindakan seperlunya demi terciptanya ketertiban. Berpegang surat ini, selanjutnya Soeharto kemudian untuk mengambil alih kekuasaan dari Soekarno. Kasus ini menunjukkan bahwa kisah di balik pendirian monumen ini merefleksikan tujuan sekaligus respons atas pendirian monumen.

Nilai strategis suatu monumen dapat dilihat dari lokasi, bentuk monumen, dan tulisan-tulisan yang terdapat pada monumen tersebut. Penempatan suatu monumen sangat signifikan. Sebuah monumen dapat diletakkan di halaman sekolah, di lapangan suatu kota, di depan balai kota atau gereja, dalam suatu pemakaman, atau bisa juga di persimpangan jalan yang padat. Peletakan monumen pada tempat-tempat tersebut memiliki makna yang berbeda. Signifikansi monumen itu sendiri biasanya erat berkaitan dengan arti penting ruang di mana monumen tersebut didirikan dalam ruang keseharian manusia. Mendirikan suatu monumen di dalam atau di sekitar gereja di kota-kota di Belanda barangkali sangat strategis di masa lalu tatkala masyarakat Belanda lebih religius dan rajin beribadah di gereja, dibandingkan dengan sekarang ketika semakin sedikit masyarakat Belanda yang beribadah di gereja. Pembangunan suatu kota, sistem jalan raya, serta kontinuitas dan perubahan pusat kota haruslah dipertimbangkan dalam memahami signifikansi tempat-tempat tersebut (Prost 1997:307). Peletakan suatu monumen di besar atau kecilnya kota juga menentukan signifikansi suatu monumen. Monumen yang berdiri di kota besar, terutama di ibu kota negara, memiliki nilai sangat strategis dan memiliki nilai lebih ketimbang monumen yang didirikan di kota kecil. Ibukota negara adalah “teater kekuasaan negara” yang nyata, sehingga monumen dapat menjadi alat komunikasi kekuasaan, otoritas, dan ideologi dari suatu pemerintah yang berkuasa.

Faktor kedua ialah bentuk dari monumen, dalam hal ini ada tidaknya patung. Patung secara khusus memiliki citra yang kuat. Keberadaan atau ketiadaan suatu patung bisa jadi merupakan ketersediaan biaya atau bahkan pertimbangan-pertimbangan ideologis. Sebagai misal, sulit menemukan patung di kota-kota Islam, karena representasi manusia dalam bentuk patung atau lukisan tidak diperbolehkan. Faktor ketiga ialah ada tidaknya inskripsi pada monumen. Beberapa monumen memiliki daftar nama orang-orang yang diperingati, sementara sebagian lainnya memiliki epigrafi heroik tertentu untuk memuji seorang pahlawan. Menurut Prost, dengan mengkombinasikan ketiga signifikansi

monumen tersebut, maka dapat dipastikan tipologi peringatan memorial yang mengarah pada seperangkat sensibilitas lokal (Stewart 2003:298, Prost 1997:311).

De Jong menyatakan bahwa membutuhkan waktu hampir lima puluh tahun bagi Belanda untuk betul-betul menyadari bahwa Indonesia bukan lagi daerah jajahan mereka. Sekalipun mengetahui bahwa kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, Belanda masih berusaha melakukan kontrol terhadap bekas jajahannya itu dengan beragam cara, termasuk melalui alokasi kredit finansial. Tidak mengejutkan bila baru tahun 2006 Belanda mengakui kenyataan bahwa Indonesia merdeka pada tahun 1945. Bagi Belanda, dekolonisasi merupakan proses pembelajaran yang lama (De Jong 2006:365–71).

Kenangan kepemilikan Belanda atas Hindia berwujud dalam banyak bentuk. Nas dan Boersma menunjukkan bahwa orang Belanda masih merasa nyaman jika berurusan dengan pelbagai hal yang berhubungan dengan masa kolonial di Hindia atau Indonesia. Hindia masih menempati ruang angan-angan orang Belanda. Wilayah jajahannya dulu ini masih meninggalkan bekas yang jelas di Belanda. Di beberapa kota di Belanda terdapat rumah-rumah atau bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh arsitektur Indis. Jalan, jembatan, plakat, dan rumah makan di Belanda memiliki nama-nama berhubungan dengan Indonesia seperti pulau, bunga, atau tokoh nasionalis. Hampir dengan tujuan yang sama, di Indonesia terdapat patung dan monumen tokoh kolonial di Hindia, seperti para gubernur jenderal (Nas & Boersma 2007:147).

Penjajah dan yang dijajah memiliki persepsi masing-masing terhadap masa kolonial. Di satu sisi, penjajah menonjolkan sejarah kejayaan mereka di masa lalu. Sejarah tentang penemuan “daerah baru”, eksplorasi, pendirian institusi, dan perjuangan di suatu wilayah baru adalah peristiwa heroik bagi mereka. Sejarah semacam ini kemudian berlanjut pada sejarah kolonial. Sejarah pembangunan fisik, pembentukan bangsa dan karakter nasional di daerah jajahan adalah sejarah penting bagi para penjajah. Di sisi lain, sejarah yang dijajah berkaitan dengan kolonialisme biasanya memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan eksploitasi ekonomi, perang-perang dengan pihak penjajah, dan terutama perang kemerdekaan (Oostindie 2008:63–93).

Penjajahan, sekalipun bagi penjajah, tidak mudah dilupakan. Bagi bangsa Perancis, menurut Aldrich, dekolonisasi merupakan proses yang menyakitkan. Dulu ada keyakinan bahwa kehilangan tanah jajahan akan menurunkan peran Perancis dalam percaturan

dunia. Memori atas kekaisaran Perancis terefleksikan dalam bentuk penamaan jalan, pembangunan museum dan monumen, dan sebagainya. Ibukota Perancis, Paris, dipenuhi situs memori kolonial. Jalan-jalan diberi nama para penjelajah di tanah jajahan (contoh, *La Pérouse*), para misionaris (contoh, Kardinal Lavigerie), fitur militer, atau administrasi kolonial (contoh, Jenderal Faidherbe). Setidaknya, penamaan-penamaan tersebut menjadi alat agar terlepas dari “amnesia” historis. Menariknya, di Paris, meski kurang tegas, juga memiliki situs-situs memori anti kolonial. Aldrich mencontohkan sebuah plakat di sungai Seine dan satu lagi di sebuah stasiun kereta api bawah tanah (*Métropolitan*) yang ditujukan untuk memperingati mereka yang terbunuh dalam demonstrasi anti perang di Aljazair. Situs-situs ini menunjukkan bahwa baik masa lalu kolonial dan segala hal yang berkaitan dengannya, serta gerakan anti-kolonial sama-sama diperingati, meskipun Perancis masih segan untuk memberi nama jalan dengan peristiwa atau orang yang menimbulkan perasaan-perasaan ambigu atau negatif (Aldrich dalam Chafer & Sackur 2002:211).

Monumen adalah jejak material masa lalu. Kehebatan dan kegagahan peristiwa atau orang di masa lalu diperingati dalam bentuk monumen, bahkan peristiwa dan orang yang berhubungan dengan kolonialisme. Kenangan atas peristiwa dan kehebatan figur di masa silam disimpan dalam bentuk monumen. Peristiwa dan figur yang diperingati dalam bentuk monumen adalah mereka yang penting bagi sebagian besar masyarakat dan ada kaitannya pula dengan kepentingan nasional dan lokal. Namun, suatu tindakan atau individu yang sangat berharga untuk diperingati bagi suatu kelompok bisa jadi dianggap sebagai objek kritikan bagi kelompok lain. Oleh karenanya, terdapat monumen yang didirikan untuk sekaligus memperingati suatu kemenangan pasukan dan korban pada kedua belah pihak dalam perang.

Monumen juga memperoleh makna yang betul-betul berbeda dengan tujuan pendirian monumen semula. Di Jerman misalnya, sebuah monumen yang sebelumnya ditujukan untuk memperingati keberhasilan pasukan Jerman di Afrika yang sekarang disebut dengan Namibia, sekarang berubah menjadi monumen anti-kolonial (Aldrich dalam Chafer & Sackur 2002:211). Perubahan nama atau fungsi suatu monumen juga berkait dengan perubahan nasionalisme dalam era global (Dugis 2010). Oleh karena tampilan fisik monumen itu statis, agaknya monumen memiliki tugas yang lebih besar dari manusia dalam menjaga memori.

Patung Coen di Hoorn

Pada tahun 1937, ulang tahun ke-350 tahun Coen dirayakan secara nasional di Hoorn. Perdana Menteri, dr. H. Colijn membuka perayaan ini (Nieuw Hoornsche Courant, 1 Februari 1937; 2 Februari 1937). Di samping upacara formal, ulang tahun Coen juga dirayakan dengan penyelenggaraan konser musik, tari Pentjak, serta pertunjukan Wayang dalam bahasa Belanda oleh Raden S. Hardjodiringgo (Ons Blad, 6 Juli 1937). Pada upacara resminya, Minggu, 1 Februari 1937, H. Colijn meletakkan karangan bunga di bawah patung Coen.



Gambar 1.
Patung Coen di Hoorn
Sumber: koleksi pribadi Khusyairi

Dua hari sebelum perayaan, sebuah partai sosialis mengadakan pertemuan dalam rangka ulang tahun Coen ini. Pertemuan yang diselenggarakan oleh *Revolutionnaire Socialistische Arbeiders Partij* (partai RSAP) ini salah satunya digagas oleh seorang tokoh partai komunis di Hindia Belanda, Sneevliet. Sekalipun dia akhirnya tak dapat menghadiri acara ini, pertemuan ini tetap berlangsung. Salah seorang pembicara dalam pertemuan ini mengatakan benar bahwa Coen telah memberikan kontribusi dalam kemakmuran Belanda, namun menurutnya yang lebih penting ialah mempertanyakan untuk apakah kemakmuran tersebut digunakan dan bagaimanakah hasilnya. Selain itu, dia mempertanyakan mengapa tak seorang pun orang yang berterima kasih kepada Coen, juga berterima kasih kepada masyarakat Hindia (Nieuw Hoornsche Courant, 2 Februari 1937).

Citra negatif atas Coen sebetulnya telah muncul sebelumnya. Di penghujung tahun 1936, dalam masa

persiapan ulang tahun Coen yang ke-350, Jos van S. membongkar citra Coen yang sebenarnya di sebuah koran lokal. Dia menyatakan bahwa Coen memang adalah tokoh yang besar, namun Coen tak disangsikan juga berbuat salah. Dia telah memamerkan supremasi kulit putih dengan membunuh ribuan orang penduduk pribumi di Hindia.

“Coen is de grondlegger van onze macht in Ned.-Indië. Groot in zijn bereiken en het behoeft niet te worden ontkend, ook groot in zijn feilen”. (West-Fries Dagblad

Onze Courant, 23 Desember 1936)

(Coen adalah peletak dasar kekuasaan kita di Hindia Belanda. Ini adalah suatu prestasi yang luar biasa, namun tentu saja ini juga kesalahan besar)

Kesalahan terburuk yang disandang oleh Coen ialah pembunuhan massal yang dilakukannya di pulau Banda. Orang tidak dapat menghapus memori mereka tentang apa yang sudah dilakukan Coen di Banda (De Vrije Westfries, 5 Januari 1937).

Bagaimanapun, figur Coen sebagai pahlawan nasional Belanda dijaga dengan baik. Pada paruh kedua tahun 1930-an hingga awal 1960-an, sebuah pertunjukan teater dilarang. Teater tersebut dibuat berdasarkan sebuah cerita yang ditulis oleh J. Slauerhoff, *Jan Pietersz. Coen Drama in Elf Taferelen*. Pada tahun 1937, mahasiswa Universitas Leiden berhasil mempertontonkan teater ini, namun teater ini dapat berlangsung dengan adanya sensor pada dua aspek penting, yakni tentang kisah asmara dengan kawan tidurnya (*bedgenoot*) and sikap despotisnya (*despoot*). Pada tahun 1943, Cor dan Lugt Melsert bermaksud menggelar pertunjukan teater berdasarkan cerita ini, namun rencana ini tidak diijinkan. Pada tahun 1948, pada pembukaan suatu pameran buku di Amsterdam, Boekenbal, pertunjukan serupa juga tidak diijinkan. Alasan resmi dari pelarangan kali ini ialah karena sedang berlangsung perang antara Indonesia dan Belanda. Pada tahun 1950-an, walikota Utrecht pada waktu itu, Van Hall, melarang pentas drama ini dengan dalih bahwa Belanda dan Indonesia sedang dalam konfrontasi pada kasus New Guinea Barat.

Di samping alasan-alasan resmi tersebut, pelarangan pementasan drama Coen berdasarkan karya Slauerhoff tersebut memiliki tiga alasan substantif. Pertama, dalam karya Slauerhoff ini, Coen dikisahkan jatuh cinta dengan anak tirinya, Sarah Specx. Dia begitu marah setelah mendapatkan anak tirinya ini sedang berdua dengan seorang perwira VOC, Pieter Cortenhoeff, di dalam kamar Specx.

Dia menghukum berat Specx dan Cortenhoeff. Specx dicambuk dengan suatu cambuk khusus hingga punggungnya berdarah, sedangkan Cortenhoeff dihukum mati (Roeper 2003:96).

Lazimnya, tragedi cinta antara Specx dan Cortenhoeff dikisahkan dengan cara sebaliknya. Coen, dalam versi yang lain, dilukiskan sebagai seorang ayah tiri yang baik. Dia ingin menikahkan Specx dengan seorang pendeta yang frustrasi, namun Specx lebih senang jika menikah dengan seorang perwira Indo, Cortenhoeff, ketimbang dengan pendeta tersebut.

Kisah cinta antara Specx dan Cortenhoeff ini melahirkan istilah *hidung belang*. Silado menyatakan bahwa sebelum Cortenhoeff dieksekusi, dia diarak di depan publik. Coen mempermalukan Cortenhoeff di depan publik, dan di saat yang sama ingin menunjukkan bahwa berzina itu hina. Penduduk Batavia yang melintas di depan Cortenhoeff memperoloknya dengan cara mencoreng wajahnya dengan arang. Oleh karena coretan ini terjadi pada wajah dan termasuk juga hidungnya, orang lantas menjuluki mereka yang melakukan perzinahan dengan istilah *hidung belang* (Silado 2009). Jika versi cerita Slauerhoff yang diterima tentang kisah cinta tragis ini, maka penyandang gelar *hidung belang* pertama semestinya Coen, bukan Cortenhoeff.

Oleh karena tidak terdapat bukti yang tepat tentang kisah cinta ini, cukup sulit untuk menentukan kisah manakah yang lebih benar. Menurut pendapat Visser, tulisan Slauerhoff tentang Coen ini dapat dipahami dengan memperhatikan semangat zamannya. Slauerhoff menulis karya ini pada tahun 1930-an, pada saat seorang psikoanalisis, Sigmund Freud, sangat populer. Salah satu teori Freud ialah *oedipus complex*. Ini adalah sebuah teori yang menyatakan berseminya cinta antara orang tua dengan anak yang berjenis kelamin berbeda. Dalam kaitan dengan teori ini, Slauerhoff menunjukkan bahwa Coen, sebagai seorang ayah, jatuh cinta pada anaknya, Sara Specx (Visser dalam *Dagblad voor West-Friesland*, 1 February 1986; Brouwer 2003:18-20).

“... Coen was gevoelig voor de liefalligheid van haar die hij in zijn onmiddellijke nabijheid, in zijn eigen huis, had. Maar zijn rechtschapenheid, zijn waardigheid, de echtelijke trouw aan zijn eerbiedswaardige gade, gedoogden niet dat hij een welgevallig oog liet rusten op de teedere bekoorlijkheid van deze.” (Slauerhoff 1986:114).

(... Coen tertarik dengan kemolekan dia yang tinggal di tempat yang begitu dekat, rumahnya. Akan tetapi, integritas, kehormatan dan loyalitasnya pada perkawinannya dengan

pasangan yang terpendang, tidak memberinya toleransi untuk memenuhi hasratnya pada kehangatan yang lembut perempuan ini.)

Monolog yang dilakukan oleh asisten Coen tersebut, François Blaeu, membuka tabir suara hati Coen pada anak tirinya. Coen sebetulnya punya hasrat cinta pada Sara Specx, tetapi dia tak dapat melakukannya dengan kehormatan yang dimilikinya. Interpretasi Slauerhoff terhadap hubungan Coen-Specx mengakibatkan banyak orang Belanda yang memuja Coen sebagai pahlawan dan peletak dasar kemakmuran Belanda, menjadi keberatan.

Keberatan substantif yang kedua yang mengakibatkan dilarangnya pementasan karya Slauerhoff ini karena keterkaitan Coen dengan kolonialisme. Pada tahun 1930-an, di Belanda sedang berkembang faham nasio-sosialisme, yakni suatu faham kebangsaan yang bernafaskan sosialisme. Pandangan dan perilaku kolonial tidak cocok dengan pengembangan identitas nasio-sosialisme.

Alasan substantif ketiga pelarangan pementasan karya Slauerhoff ini karena periode kekuasaan Coen di Hindia, 1620-an, merupakan masa perkembangan Calvinisme, namun Coen menerapkan prinsip yang berbeda. Dia berpikir bahwa orang kulit putih superior dibanding ras lainnya. Ekspresi perasaan ini tampak pada kutipan berikut:

“*Ge weet ook dat het leven van een inlander niet gelijk is te stellen met dat van een Blanke*” (Visser dalam *Dagblad voor West-Friesland*, 1 February 1986).

(Anda pun mengetahui bahwa kehidupan masyarakat pribumi tidak setara dengan kehidupan orang kulit putih)

Pada tahun 1987, sebuah buku yang berjudul “*Dossier Coen*” terbit. Buku ini berisi puisi dan karikatur yang mengkritisi sepak terjang Coen di Hindia. Coen tidak dipuja lagi, sebaliknya masyarakat malah membongkar catatan yang menunjukkan Coen sebagai pembunuh. Coen dikritisi sebagai orang yang mendapatkan kejayaannya dengan membunuh ribuan penduduk Banda. Dia sebetulnya berdiri di atas ribuan orang yang telah dibunuhnya. Jikalau dia kembali ke Hoorn pada waktu itu, tahun 1987, barangkali dia digambarkan tidak lebih dari seorang lelaki enam puluh tahun yang kurus kering yang tidak perlu disambut kedatangannya (Harlemmermeer 1987).

Pada tahun 1993, sebuah koran lokal memuat artikel tentang sejarah kelam Coen. *Dagblad voor West-Friesland* melaporkan protes yang disampaikan dalam rangka memperingati seratus tahun berdirinya

patung Coen. Coen bukan lagi menjadi kebanggaan bagi masyarakat Hoorn. Sebuah protes diarahkan pada patung Coen di Rode Steen, tempat berdirinya patung tersebut di pusat kota Hoorn. Patung tersebut dibungkus dengan kertas tisu toilet. Salah seorang aktivis protes tersebut menyatakan “*De mensen hebben er recht op te weten wat er allemaal gebeurd is*” (masyarakat berhak mengetahui apa yang telah terjadi). Pernyataan lain menyebutkan: “*De mensen hebben er recht op te weten wat hij allemaal heeft gedaan*” (masyarakat berhak mengetahui apa yang telah dilakukannya). Para pemrotes tersebut berasal dari berbagai kota seperti Rotterdam, Purmerend, dan Hoorn. Seorang pemrotes dari Rotterdam menyatakan bahwa memiliki patung Coen sama dengan memiliki patung Hitler.

Para pemrotes tersebut sebetulnya berkeinginan agar patung Coen itu disingkirkan. Setelah mengetahui apa yang dilakukan Coen di Hindia Timur, maka bukanlah ide yang tepat untuk mempertahankan patung tersebut. Akan lebih baik jika memiliki patung penggantinya. Namun para pemrotes tersebut berpendapat bahwa memiliki patung Prince Claus misalnya, suami Ratu Beatrix, bukanlah pengganti yang tepat. Mereka berkata:

“Dat beeld moet gewoon weg! Of Schoutsen een alternatief weet?Geen idee, maar een beeld van prins Claus lijkt me niet precies de oplossing” (Dagblad voor West-Friesland 1 Juni 1993.)

(Patung tersebut harus disingkirkan! Atau tahukah engkau figure alternatif?

Saya tidak tahu, namun Pangeran Claus bukanlah solusi yang tepat).



Gambar 2.

Sebuah protes yang dilancarkan pada seratus tahun pendirian patung Coen di Hoorn.

Sumber: Dagblad voor West-Friesland 1 Juni 1993.

Terdapat beragam cara yang dapat disampaikan untuk menyatakan ketidakpuasan pada Coen. Pada

tahun 1978, Noordhollands Dagblad melaporkan seseorang yang menempelkan tulisan pada patung Coen di Hoorn. Coretan pada inskripsi tersebut bertuliskan “*Hoorn-Rood*” (Hoorn-Merah) and “*RAF-vrij*” (RAF-bebas) (Noordhollands Dagblad, 1 Februari 1978). Pada tanggal 19 Mei 1987, selama upacara pembukaan suatu pameran di Westfries Museum dalam rangka memperingati 400 tahun Coen, beberapa orang Maluku memprotes perayaan ini. Mereka menari dan menyanyi di dalam dan di luar Oosterkerk, di mana upacara perayaan berlangsung yang ditujukan sebagai penghinaan. Seorang Maluku yang mengenakan kostum perang tradisional menyerahkan sebuah buku hitam kepada pangeran Claus yang pada waktu itu membuka acara perayaan ini. Buku tersebut berisi tentang tindakan-tindakan kriminal Coen di Hindia (Hoogeveen dalam *Oud Hoorn* 15 Desember 2002:145).

Pada bulan Desember 1992, patung Coen di Hoorn dibungkus dengan kain sehingga patung tersebut berbentuk paket Natal (Dagblad voor West-Friesland, 8 Desember 1992). Patung Coen, terutama di bagian pijakannya, digantungi dengan kantong-kantong dan kardus-kardus bekas. Beberapa hari sebelumnya, para pemrotes yang menamakan diri mereka sebagai kelompok pertahanan milieu (*de Milieudefesiegroep*) menjual buku masakan yang berjudul “*Aardige aardappel in de puree*” di sudut persimpangan antara de Gouw and de Nieuwsteeg in Hoorn. Orang yang membeli buku ini akan secara cuma-cuma memperoleh sebungkus kentang yang belum dicuci (Dagblad voor West-Friesland, 15 November 1993; Dagblad voor West-Friesland 12 November 1993).

Pada pertengahan tahun 1991, seorang lelaki *hippies* mengungkapkan kemarahannya karena kehadiran seorang pembunuh massal di tengah kota Hoorn, yaitu Coen. Orang *hippy* tersebut membagikan poster yang berisi tulisan bahwa Coen adalah orang Belanda yang menjadi pembunuh massal terbesar, serta cara penaklukan yang ditempuh Coen sangat biadab. Dengan menggunakan moto tahun 1960-an, “Cinta dan Damai”, orang ini mengungkapkan protesnya dengan cara menyanyi, menari, dan membakar kemenyan (Dagblad voor West-Friesland, 12 Juli 1991). Pada musim panas tahun 1993, patung Coen dibalut dengan kertas tisu toilet (Dagblad voor West-Friesland, 1 Juni 1993). Pada bulan November 1994, bagian pijakan patung Coen dicat dengan warna putih, hitam, dan merah muda (Dagblad voor West-Friesland, 8 November 1994). Jan Pieterszoon Coen secara populer juga disebut dengan Jan Piet (yang juga bisa berarti

Jan si Sepeda). Oleh karenanya, sebuah sepeda digantungkan pada patung Coen pada bulan Januari tahun 2000 (Dagblaad voor West-Friesland, 19 Januari 2000). Pencitraan yang lucu ini masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan informasi yang disampaikan dalam suatu acara televisi yang diproduksi oleh Jan Blokker bekerja sama dengan dua orang anak laki-lakinya tentang 12 pembunuhan yang paling terkenal di Belanda, di mana hukuman mati terhadap Cortenhoeff adalah salah satu di antaranya. Dalam acara yang ke-12 tersebut, salah seorang informan mengatakan bahwa dalam beberapa kesempatan Coen suka membunuh penduduk pribumi dan melemparkan tubuhnya ke dalam sebuah sumur (http://www.teleac.nl/?&site=site_teleac&project=2188692&nr=2188712). Pada bulan November 2002, seorang lelaki muda menyemprot patung Coen dengan cat. Lelaki ini juga menyemprot polisi yang menahannya (Dagblaad voor West-Friesland, 9 Desember 2002).

Protes masyarakat Hoorn terhadap Coen tidak hanya terjadi di kota kelahirannya, namun juga di kota lain. Pada tahun 1982, sebuah area di Utrecht, Utrecht-West, berencana untuk memberi nama jalan-jalan di wilayah tersebut dengan nama-nama pahlawan nasional Belanda. Nama-nama yang akan dipasang adalah J.P. Coen, Van Heutsz, dan Van Riebeeck. Walikota Hoorn menyatakan keberatannya dengan penggunaan nama Coen pada salah satu jalan tersebut. Dia mengatakan bahwa beberapa hari sebelumnya, masyarakat Hoorn telah memprotes rencana ini. Menurut para demonstran tersebut, Coen tidak layak mendapatkan penghormatan dengan pencantuman namanya sebagai sebuah jalan. Alasan yang dikemukakan ialah karena Coen telah membunuh 14.400 orang Indonesia. Pamflet dan surat yang beredar di Hoorn menunjukkan keberatan ini. Papan-papan yang bertuliskan “*mass mordenar*” (pembunuh massal) dipasang di seputar patung Coen. Protes-protes ini agak membuahkan hasil. Sebuah kesepakatan yang dibuat, yang juga melibatkan penghuni daerah tersebut, ialah tetap menggunakan nama Coen sebagai salah satu jalan di daerah tersebut, tapi dengan tambahan-tambahan keterangan “*In 1621 vermoordde hij 14.400 Indonesiërs*” (Pada tahun 1621, dia telah membunuh 14.400 orang Indonesia) (Vrije Westfriese Krant, 15 Juli 1982).

Polisi menangkap pelaku vandalisme terhadap patung Coen. Demikain pula pada tahun 1990, polisi yang menangkap dua laki-laki yang mengecat patung Coen. Sanksi yang dijatuhkan kepada laki-laki ini ada tiga hal. Mereka harus mendekam di penjara selama

dua minggu, mengganti ongkos pembersihan patung dari cat yang mereka buat sejumlah 300 guilders, dan menariknya ialah mereka disarankan untuk membaca buku-buku tentang fasisme dan anarkisme di perpustakaan kota setempat. Polisi yang membawa mereka ke perpustakaan mengatakan bahwa jika mereka memahami fasisme, niscaya mereka dapat mencerna apa yang telah dilakukan Coen di Hindia Timur (Dagblad voor West-Friesland, 3 Maret 1990).

Wawancara-wawancara yang dilakukan dengan beberapa penduduk Hoorn meneguhkan citra buruk yang dimiliki oleh Coen. Patung Coen sudah tidak begitu dihormati oleh penduduk Hoorn. Orang-orang muda di Hoorn tidak tahu banyak tentang Coen. Mereka mengatakan bahwa Coen pastilah figur yang penting, ini terbukti dengan berdirinya sebuah patung di pusat kota Hoorn. Orang-orang yang lebih berumur mengatakan bahwa Coen adalah figur sejarah. Mereka tidak menyatakan Coen sebagai pahlawan atau kebanggaan bagi Hoorn, namun Coen dan banyak figur lain dalam perang punya citra buruk di mata masyarakat. Di samping itu, dua di antara orang yang diwawancarai ini juga menunjukkan bahwa beberapa bangunan penting di seputar patung dibangun dengan menggunakan uang dari Hindia Belanda selama masa VOC.

Coen berjasa kepada Belanda. Selain bangunan-bangunan yang terdapat di Hoorn, seperti disampaikan oleh orang-orang, Coen juga mewariskan kemuliaan kepada Belanda. Gedung balaikota Enkhuizen, sebuah kota di Timur Laut Hoorn, yang mempesona, demikian pula dengan kanal-kanal yang indah di Amsterdam tidak akan pernah ada tanpa Coen. “*...wat zou heel Nederland zijn, indien Coen zijn grondlegend werk niet had verricht*” (apa yang akan terjadi dengan ibukota kita yang sangat indah itu, jika saja Coen tidak mengawali karyanya) (De Vrije Westfries, 5 Januari 1937), namun dengan kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya, Coen bukanlah tokoh yang suci. Dia telah membunuh ribuan penduduk Hindia dan barangkali juga dia berbuat kesalahan lebih dari itu, kesalahan seperti yang ditulis oleh Slauerhoff.

Kenangan atas Daendels di Hattem

Di kota kelahirannya, Hattem, Daendels diperingati dalam bentuk kenangan yang cukup kecil. Tidak seperti dua gubernur jenderal lain, Daendels tidak dikenang dalam bentuk patung, *bust*, relief, atau *potrait* (karya seni dalam bentuk relief penggal kepala tokoh tertentu) di kota kelahirannya.

Peringatan yang paling nyata baginya ialah rumah yang berdiri sejak awal abad ke-16. Sebuah plakat yang bertuliskan kata "*De Tinne*" digantung di dekat pintu utama rumah ini, sementara di dinding bagian belakang digantung plakat lain yang bertuliskan "*het Daendelshuis*".

Kata *De Tinne* dalam kamus Belanda-Inggris *Van Dale* berarti bagian tertinggi (*het hoogste gedeelte*), namun nama ini masih menjadi misteri. Seorang arsiparis di Epe, Gelderland, mengatakan bahwa kata tersebut sebetulnya berasal dari nama sebuah kastil tua di Hattem pada abad pertengahan, *De Dikke Tinne*. Pada tahun 1960-an, rumah tersebut menjadi tempat pertemuan anak muda. Mereka menganggapnya sebagai tempat bersembunyi. Rumah tempat pertemuan ini kemudian diberi nama sama seperti kastil tua tersebut. Selanjutnya, rumah yang terkenal sebagai tempat bersembunyi anak muda di Hattem ini diberi nama *De Tinne*.

Daendels pada masa kekuasaannya di Hindia membangun istana di Waterlooplein. Sampai pada waktu ia kembali ke Belanda, istana tersebut belum berhasil diselesaikan. Istana ini baru berhasil diselesaikan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Du Bus pada akhir tahun 1820-an. Bakal istana yang kemudian digunakan sebagai gedung Departemen Keuangan (*het departement van Financiën*). Gedung ini difungsikan sama, Departemen Keuangan, pada masa pemerintahan militer Jepang di Indonesia, setelah kemerdekaan menjadi *Departemen Keuangan Republik Indonesia*. Dalam masa pemerintahannya yang pendek, Daendels juga membangun *societeit Concordia* di dekat Weltevreden. Para pegawai kolonial menghabiskan waktu senggangnya di gedung *soos* ini dengan berdansa, bermain kartu, mengobrol, dan sebagainya. Di dalam gedung ini, dan sebagian gedung *soos* di masa kolonial, lazimnya terbuka hanya untuk orang berkulit putih dan segelintir penduduk pribumi tertentu. Sekalipun dia membangun dua bangunan penting ini, belum lagi rumah sakit, pabrik senjata, dan sebagainya, Daendels hanya mendapatkan penghargaan dalam bentuk rumah tua di kota kelahirannya di Belanda.

Memang selain rumah tersebut, Daendels juga dikenang dalam bentuk-bentuk lain, namun penghargaan atas Daendels di Belanda tergolong rendah. Sebuah jalan di Hattem, diberi nama *Daendelsweg*. Nama jalan yang sama juga terdapat di Appeldoorn, sebuah kota di dekat Hattem tempat istana keluarga Ratu, *het Loo*, berada. Sebuah gerbang kecil di Hattem diberi nama *Daendelspoortje*, sementara gerbang yang lebih besar dan lebih

indah diberi nama *Dijkpoortje*. Menurut keterangan arsiparis dari Epe tersebut, dulu terdapat pusat olahraga yang diberi nama *Daendelschal*, namun setelah direnovasi gedung olahraga ini diberi nama *De Marke*. Sebelum Perang Dunia II pecah, Bart van Veluwe menulis "*In de schaduw van de oude reus*". Daendels tidak diceritakan sebagai figur yang baik. Namun, sekali lagi, tidak terdapat penghargaan pada Daendels dalam bentuk monumen, di mana keberadaan patung, *bust*, relief atau *portrait* menjadi elemen penting dalam memori untuk mengenang kebesaran Daendels di Hattem.



Gambar 3.
Gerbang Daendels (*Daendelspoortje*) di Hattem.
Sumber: Khusyairi, diambil pada 26 Mei 2009

Monumen Van Heutsz di Amsterdam dan Coevorden

Van Heutsz adalah yang paling kontroversial di antara ketiga gubernur jenderal dalam tulisan ini. Sejak semula, pendirian monumennya di Amsterdam mengundang kontroversi. Dalam sebuah pertemuan perencanaan pendirian monumen Van Heutsz di Amsterdam, terdapat perdebatan tentang layak tidaknya dia mendapatkan penghormatan dalam bentuk monumen. Kelompok sosial-demokrat bersikukuh bahwa Van Heutsz bukanlah figur nasional yang penting yang layak mendapatkan monumen.

"... dat Van Heutsz niet iemand van nationale beteekenis was. Op die wijze zou men nooit een monument kunnen oprichten voor iemand van andere overtuiging." (Nieuwe Rotterdamsche Courant, 14 juli 1928).

(... bahwa Van Heutsz bukan orang yang penting secara nasional. Dengan demikian orang sebaiknya tidak perlu mendirikan monumen untuk seseorang yang berbeda keyakinan).

Kelompok sosial-demokrat ini menyatakan

bahwa Snouck Hurgronje yang lebih berperan dalam Perang *Atjeh*. Hurgronje adalah orang yang berada di belakang layar. Dia adalah penasihat Van Heutsz dalam kemenangan Perang *Atjeh* (Veer 1985:209), sementara Van Heutsz hanya menjalankan apa yang sudah disarankan padanya, namun pihak yang pro dengan pendirian monumen Van Heutsz mengelak dengan mengatakan bahwa monumen untuk Van Heutsz tersebut dibuat bukan karena peran dia di *Atjeh*, namun karena prestasi yang dibuatnya selama menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Akhirnya, monumen Van Heutsz pun didirikan di persimpangan Olympiaplein dan Apollolaan di Amsterdam yang menghadap ke arah sekolah menengah di Amsterdam (*het Amsterdams Lyceum*).

Pada tanggal 10 Maret 1967, protes lain dilayangkan pada monumen Van Heutsz di Amsterdam. Protes ini dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang disebut *de Provo*. Protes ini sebetulnya dilakukan bertepatan dengan ulang tahun pernikahan pertama Putri Beatrix dengan seorang bangsawan Belanda, Pangeran Claus von Amsberg. Pangeran Claus adalah seorang perwira dalam rezim Nazi Jerman. Akibat tindakan protes ini, salah satu kaki dari singa dan lampu-lampu dari monumen Van Heutsz rusak. Dua orang yang melakukan protes ini dipenjara selama delapan bulan. Setelah keluar dari penjara, pada tanggal 3 Februari 1968 mereka melakukan protes kembali tepat dalam peringatan 170 tahun kelahiran Van Heutsz (Bloembergen dalam Wim Van den Doel 2005: 83, Van Zonneveld dalam Liesbeth Dolk 2001:152).



Gambar 4.
Aksi *de Provo* pada tahun 1967

Sumber: <http://www.ardjoena.nl/Sixties/index.html?P60-06.html>

Pada tanggal 12 September 1984, suatu ledakan terjadi di sekitar Olympiaplein. Sebuah kelompok yang menamakan diri mereka “Koetoh Reh” menyatakan bertanggung jawab terhadap ledakan tersebut. Serangan militer pasukan Belanda di Koetoh Reh or Koeto Reh merupakan salah satu operasi militer yang mengerikan selama Perang *Atjeh*. Pada tanggal 11 Juni 1904, sekelompok pasukan khusus di bawah komando Liutenant Colonel Van Daalen, menyerang desa tersebut. Selama kurang dari satu setengah jam, mereka berhasil menguasai desa tersebut. Pada pihak Belanda, terdapat hanya dua orang tewas. Sementara di pihak *Atjeh*, 313 laki-laki, 189 perempuan and 59 anak-anak tewas (Van ‘t Veer, 1985: 206). Ledakan ini merupakan ungkapan protes atas ditandatanganinya perjanjian pengetahuan dan keahlian antara Amsterdam dan Jakarta. Bagi kelompok ini, perjanjian tersebut tak ubahnya merupakan dukungan terhadap pemerintahan diktator militer di Indonesia. “*een directe legitimering van de generaal dictatuur in Indonesië*”, sebuah legitimasi langsung terhadap jenderal diktator di Indonesia (Bloembergen dalam Wim Van den Doel 2005:85).

Sebuah protes lain terhadap monumen Van Heutsz terjadi juga di tanah kelahirannya, Coevorden. Pada tanggal 9 April 1965 seorang editor koran lokal di provinsi Drenthe, *Rooie Drentse Courant*, Alard van Lenthe dan Relus ter Beek, meletakkan sebuah plakat pada patung setengah badan Van Heutsz di Coevorden. Plakat tersebut bertuliskan:

"Ontslapen onder het hakenkruis; gesneuveld bij het uitmoorden van het 39ste Atjehse dorp; bij het verkrachten van de 79ste Atjehse vrouw; om het geschokte vertrouwen van het Ned.-Indische bestuur opnieuw te funderen."

(Tidur di bawah naungan swastika; tewas oleh pembunuhan massal dari desa ke-39 di Aceh memperkosa perempuan Aceh ke-79; teguh dalam menegakkan administrasi Hindia Timur Belanda lagi)

Seorang anak Van Heutsz menyatakan keberatannya terhadap plakat tersebut. Seorang pegawai pengadilan, Baron van Dedem, mendenda kedua orang pemasang plakat tersebut sebesar f 50. W.H. Nagel, yang mempunyai nama populer J.B. Charles, yang menghadiri pengadilan tersebut sebagai seorang saksi ahli, mendukung penghancuran seluruh monumen Van Heutsz.

Terdapat beberapa keberatan dan usulan untuk mengubah monumen Van Heutsz di Amsterdam. Seorang anak Van Heutsz yang menjadi seorang

perwira *Waffen SS* selama pendudukan Belanda oleh Jerman, menulis sebuah surat kepada walikota Amsterdam yang meminta untuk menghancurkan patung ayahnya (*Gewenst en niet Geliefd*). Namun usulan tersebut tidak direspons oleh sang walikota. W.H. Nagel mengusulkan agar menghapus seluruh memori tentang Van Heutsz dan perlu digantinya nama monumen Van Heutsz (Bloembergen dalam Wim Van den Doel 2005:84). Van Hall mengajukan usul sederhana dalam merubah monumen ini, yakni cukup mencungkil relief setengah badan Van Heutsz dengan menggunakan linggis lantas menggantinya dengan tulisan kemerdekaan, Merdeka Indonesia. Kedua tindakan ini nanti akan memiliki suatu citra atau kenangan atas kemerdekaan Indonesia (Bloembergen dalam Wim Van den Doel 2005:85).

Respons yang lebih serius dalam mengganti monumen tersebut baru dimulai pada tahun 1998. Usul awal perubahan fungsi dan nama monumen ini disampaikan oleh Ny. Van der Linden-Schadd. Dia menulis surat pada pemerintah distrik Amsterdam Zuid. Di dalam surat tersebut ia meminta agar monumen itu didedikasikan untuk tujuan lain. Pada bulan Juni 1997, K. Borghouts menulis proposal serupa melalui sebuah koran lokal, *de Voldelpark-Concertgebouwbuurt*. Pada tanggal 1 Juli 1998, sebuah panitia yang bernama *Comité Herdenking Gevallen in Nederlands-Indië* di Amstelveen menulis surat yang meminta untuk mempertimbangkan kembali nama monumen Van Heutsz. Akhirnya, sebuah kepanitiaan lain yang bernama *Amsterdam Anders/De Groen* mengorganisir sebuah malam diskusi dan penyebaran informasi tentang monumen ini pada tanggal 29 Oktober 1998 (Arsip kota Amsterdam 15030:84724, 15030:56193).

Pemerintah kota Amsterdam kemudian juga menyelenggarakan berbagai diskusi untuk merespons usulan-usulan tersebut. Sejarawan guru, para aktivis LSM, wakil-wakil dari beberapa organisasi dari Belanda dan Indonesia (termasuk dari Aceh) terlibat dalam berbagai diskusi yang diselenggarakan pada berbagai kesempatan. Dalam rentetan diskusi tersebut, para hadirin setuju untuk setidaknya merubah nama monumen tersebut. Beberapa nama kemudian diusulkan untuk mengganti nama monumen Van Heutsz. Inge Lavalette mengusulkan untuk mengganti nama monumen tersebut agar memiliki makna yang berbeda, sebagai misal untuk mengenang para korban Aksi Polisionil (istilah Belanda) di Indonesia. *Comité Herdenking Gevallen in Nederlands-Indië*, Amstelveen mengusulkan nama “Indië Monument Amsterdam” (Arsip kota Amsterdam 15030:84724;

15030:56193).

Hasil akhir dari rangkaian diskusi tersebut ialah perubahan nama monumen tersebut menjadi “*Monument Indië-Nederland, 1596-1949*” pada tahun 2004. Untuk memberikan kesan yang lebih kuat atas perubahan-perubahan ini, dibangun dua dinding kecil di sebelah Timur area monumen ini. Pada setiap dinding tersebut terdapat plakat. Plakat pertama bertuliskan kata-kata “*INNIG NEDERLANDS INDIE*”. Plakat pada dinding yang lain bertuliskan angka-angka “*1596 1935 1945 1949 2001 2007*”. Nama yang dipilih untuk pengganti nama monumen Van Heutsz tersebut menggambarkan hubungan antara Indonesia dan Belanda sejak 1596, tahun tatkala orang-orang Belanda pertama datang ke Banten, hingga 1949, tahun ketika penyerahan kedaulatan (istilah Belanda). Akhir tahun pada nama pengganti monumen ini mungkin semestinya 1945, jika saja pergantian nama monumen ini terjadi pada tahun 2006 ketika pemerintah Belanda secara resmi mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Simpulan

Bukanlah ide yang baik untuk mengingat kolonialisme apa adanya. Baik Belanda maupun Indonesia memiliki memori tersendiri terhadap kolonialisme. Belanda sangat menyesalkan dan malu atas apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang mereka di Hindia Timur. Perlakuan mereka terhadap monumen-monumen Gubernur Jenderal merefleksikan bagaimana Belanda tersebut memahami kolonialitas.

Bagi bangsa Belanda, kolonialisme mereka di masa lalu merupakan lembaran gelap dari sejarah nasional mereka. Sebagian besar monumen yang berhubungan dengan kolonialisme menjadi sasaran kritik. Kelompok komunis dan sosial demokrat bahkan mengkritik keberadaan monumen-monumen tersebut pada waktu kolonialisme masih sedang berlangsung. Amarah dan rasa malu terhadap masa lalu kolonial mereka dilakukan dengan cara merusak monumen Van Heutsz di Amsterdam. Serangan protes juga diarahkan pada patung Coen di Hoorn. Sekalipun secara akademis Coen bukanlah tokoh yang muncul dalam masa kolonial, ia dianggap sebagai tokoh buruk dari masa lalu. Bangsa Belanda ingin mengetahui apa saja yang pernah dilakukan oleh Coen di Hindia, tidak hanya apa yang telah diberikannya kepada Belanda. Sementara itu, Daendels yang mendapatkan apresiasi yang rendah di Belanda sebagai akibat aliansi yang dilakukannya dengan pihak Perancis, masih berwujud monumen

yang utuh.

Sebagai simpulan, monumen-monumen dari ketiga gubernur jenderal ini mendapatkan apresiasi maupun kritikan. Coen dan Van Heutsz dihargai sebagai pahlawan besar nasional Belanda. Pendirian monumen-monumen mereka di Belanda dan di Hindia Belanda membuktikan adanya apresiasi yang baik. Namun demikian, mereka juga memperoleh kritikan dan protes atas peran mereka di Hindia, terutama oleh masyarakat di tanah air mereka sendiri. Daendels yang mendapatkan apresiasi paling rendah dari masyarakat Belanda, tidak mendapatkan kritikan terkecuali rendahnya apresiasi dalam hal pengenangannya dalam bentuk monumen. Perubahan nama Van Heutsz barangkali berjalan seiring dengan pergantian rezim di Indonesia. Respon serius untuk merubah nama monumen tersebut hanya terjadi pada paruh kedua tahun 1998, ketika rezim militer di Indonesia mundur beberapa bulan sebelumnya. Pemerintah Belanda cukup berhati-hati dalam merubah nama monumen ini karena Van Heutsz adalah seorang figur militer yang tidak memiliki citra buruk pada rezim ini.

Alhasil, dapat diringkaskan bahwa bagi Belanda, terdapat pendapat yang pro dan kontra terhadap kehadiran monumen ketiga tokoh gubernur jenderal tersebut. Reaksi paling kuat terutama terhadap monumen Van Heutsz dan Coen. Solusinya ialah dengan melepas makna pada monumen-monumen tersebut atau menciptakan tokoh-tokoh lain untuk dimonumenkan.

Daftar Pustaka

- Aldrich, R (2002) Putting the colonies on the map: Colonial names in Paris streets. Dalam: T. Chafer & A. Sackur. *Promoting the Colonial Idea: Propaganda and Visions of Empire in France*. New York: Palgrave.
- Anderson, B (1990) Cartoons and monuments: The evolution of political communication under the New Order. Dalam: Anderson (ed.). *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press.
- Bloembergen, M (2005) Amsterdam: het van heutszmonument. Dalam: W. V. den Doel. *Plaatsen van Herinnering, Nederland in de Twintigste Eeuw*. Amsterdam: Bert Bakker.
- Brouwer, R (1986) Inleiding. Dalam: J. Slauerhoff. Jan Pietersz. Coen, *Drama in Elf Taferelen*.
- Dagbald voor West-Friesland (1990) Coen-bekladders krijgen bibliotheekbezoek aangeraden. *Dagblad voor West-Friesland*, 3 Maret 1990, p. 1.
- Dagbald voor West-Friesland (1990) Jan Piet is weer eens de sigaar, *Dagblad voor West-Friesland*, 19 January 2000.
- Dagbald voor West-Friesland (1991) Een hi-ha-happening met een man of vier. *Dagblad voor West-Friesland*, 12 July 1991.
- Dagbald voor West-Friesland (1992) Bescherming tegen de bronzen kou, *Dagblad voor West-Friesland*, 8 December 1992.
- Dagbald voor West-Friesland (1993) Dat beeld moet gewoon weg. *Dagblad voor West-Friesland*, 1 Juni 1993.
- Dagbald voor West-Friesland (1993) J.P. Coen overbodig verpakt, *Dagblad voor West-Friesland*, 15 November 1993, p. 3.
- Dagbald voor West-Friesland (1993) Milieudefensie pakt beeld van J.P. Coen in, *Dagblad voor West-Friesland*, 12 November 1993.
- Dagbald voor West-Friesland (1994) Bekladder van beeld J.P. Coen aangehouden, *Dagblad voor West-Friesland*, 8 November 1994.
- Dagbald voor West-Friesland (2002) Man besmeurt beeld Coen en agent met spuitbus, *Dagblad voor West-Friesland*, 9 December 2002.
- De Vrije Westfries (1937) Jan Pieterszoon Coen, *De Vrije Westfries*, 5 January 1937.
- Delta (1967) A review of arts life and thought in the Netherlands. pp. 5-14.
- Dugis, VMA (1999) Defining nationalism in the era of globalization. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik* 12(2): 51-57.
- Gewenst en niet Geliefd (t.t.) Verslagen van gesprekken over het monument aan Apollolaan/Olympiaplein ter voorbereiding van het advies over het monument. *Arsip kota Amsterdam* no. 15030: 84724.
- Harlemmermeer, H (1987) Al Dossier Coen. *Hoorn: Couste Que Couste*.
- Nas, PJM, & Boersma, M (2007) Feeling at home, dealing with the past. Dalam: P. J. M. Nas (ed). *The Past in the Present*. Rotterdam: NAI Publishers.
- Nederland in Twalf Moorden (2009) Documentary film. Directed by Blokker Jan. Jan Blokker Jr. and Bas Blokker. http://www.teleac.nl/?&site=site_teleac&project=2188692&nr=2188712, accessed on 18 June 2009.
- Nieuw Hoornsche Courant (1937) Coen-herdenking der R.S.A.P., *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 februari 1937.
- Nieuw Hoornsche Courant (1937) De Coenherdenking, *Nieuw Hoornsche Courant*, 2 Februari 1937.
- Nieuw Hoornsche Courant (1937) Hoorn herdenkt den 350^e geboortedag van Jan Pieterszoon Coen, *Nieuw Hoornsche Courant*, 1 Februari 1937.
- Nieuwe Rotterdamsche Courant (1928) Nieuw Rotterdamsche Courant, 14 Juli 1928.
- Noordhollands Dagblad (1978) Jan Pz. Coen weer eens beklad, *Noordhollands Dagblad*, 1 Februari 1978.
- Ons Blad (1937) Schitterend slot der Coenfeesten, *Ons Blad*, 6 July 1937.
- Oostindie, G (2008) Historical memory and national

- canon. Dalam: G. Oostindie. *Dutch Colonialism, Migration and Cultural Heritage*. Leiden: KITLV Press.
- Prost, A (1997) *Monuments to the dead*. Dalam: Pierre Nora. *Realms of Memory*. New York: Columbia University Press.
- Silado, R (2009) *Setali Tiga Uang: Hidung Belang dan Mata Keranjang*. [Diakses 26 Maret 2009]. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0111/17/dikbud/baha12.htm>.
- Slauerhoff, J (1986) *Jan Pietersz Coen, Drama in Elf Taferelen*, 's-Gravenhage: Nijgh & Van Dimar.
- Stewart, P (2003) *Statues in Roman Society: Representation and Respons*. Oxford: Oxford University Press.
- Traject vooroverleg voor de inspraak over de naams en functiewijziging van het Van Heutszmonument (t.t.) *Arsip kota Amsterdam no.15030: 56193*.
- Van Zonneveld, P (2001) *De van Heutsz-mythe*. Dalam: L. Dolk (ed). *Atjeh, De Verbeelding van een Koloniale Oorlog*. Amsterdam: Bert Bakker.
- Veer, P V 't (1985) *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafitipers.
- Vrije Westfriesche Krant (1982) *Utrechtse actie tegen J.P. Coen*, *Vrije Westfriesche Krant*, 15 July 1982, p. 2.
- West-Fries Dagblad Onze Courant (1936) *Een groot Hoornsch burger: Jan Pietersz. Coen en zijn Geboortestad*, *West-Fries Dagblad Onze Courant*, 23 December 1936.